



EFEKTIVITAS CERITA BERGAMBAR TERHADAP PEMAHAMAN PERAN GENDER PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK

Novita Indarni

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2012

Disetujui April 2012

Dipublikasikan Mei 2012

Keywords:

picture story, under-standing of gender roles, kindergarten children

Abstract

Hurlock (2006) argues that parents in general teach traditional gender role as a role for man and another role for woman. School and society teach that there is another role that can be done by both gender called the gender role. Gender roles can be developed with the same level of learning and the use of literature in schools. The purpose of this study is to describe the effectiveness of picture stories to teach the role of gender to the students in kindergarten. Paired t tests between pretest and posttest experimental group generate significant value (2-tailed) <0.05 is 0.000, which means there are significant differences between the control group and the experimental. Paired t-test calculation results between the pretest and posttest control group generating value Significant (2-tailed)> 0.05 is 0.058, which means there is no significant difference. Paired t test results posttest experimental and control groups was no significant difference because they have Significant (2-tailed) <0.05 is 0.01, which means there are significant differences. The result showed there are differences in understanding the role of gender in the experiment group before and after they are given the picture stories, and the differences in understanding also found in the experiment control group after treatment. From these fact, we can conclude hat picture stories are effective to be used to teach the gender role to children in kindergarten. This research has been conducted in accordance with the procedures of the study, but there are still limitations in the implementation. Time constraints in the implementation of the study, with a longer time then the picture story will have more influence on the understanding of the role of child gender. Respondents were slightly. The study design is simple so just measure the effectiveness of a picture story but less identify the extent to which the understanding of gender roles.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pgpaud@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan anak usia diharapkan dapat mengembangkan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. Pengembangan sosial emosional berkaitan dengan moral serta perilaku yang patut dan diterima oleh masyarakat. Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam masyarakat adalah peran gender. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini maka setiap sekolah hendaknya mengajarkan peran gender dalam pembelajaran.

Peran gender menurut Myers dalam Nauly (2002) adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat/komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugastugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender dapat berubah, dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik.

Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan gender anak. Faktor tersebut adalah faktor hormon dan keturunan, pengaruh sosial yang terdiri atas pola asuh, psikoanalisisnya, teman sebaya, sekolah dan guru, media elektronik. Selain itu juga ada faktor kognitif anak yang dapat mempengaruhi daya pikirnya tentang peran gender (Santrock, 2007).

Ada perhatian khusus bahwa sekolah dan guru memiliki bias terhadap anak laki-laki dan perempuan. Beberapa bukti menunjukkan bahwa di kelas terjadi biasa gender terutama terhadap laki-laki, salah satunya anak laki-laki sering dianggap nakal. Kepatuhan, mengikuti aturan, kerapian dan teratur biasanya sangat dihargai dan berusaha ditegakkan di dalam kelas, perilaku tersebut biasanya lebih mengkarakteristikkan anak perempuan daripada laki-laki. pendidikan yang bias gender dapat melabel anak laki-laki sebagai anak yang berkerja di publik, bersifat kuat, pemberani, nakal, dan sifat-sifat maskulin lainnya, sedangkan perempuan dianggap cocok berkerja dibagian domestik, bersifat lemah, penakut, mematuhi aturan dan sifat-sifat feminin lainnya.

Sesungguhnya perempuan juga bisa pemberani, kuat, dan bisa mengerjakan pekerjaan publik, sedangkan laki-laki juga dapat mematuhi aturan dan bisa mengerjakan pekerjaan domestik. Penggunaan literatur di sekolah yang masih bias terhadap gender. Literatur di sekolah sering menjelaskan bahwa ayah bekerja dan ibu memasak di rumah. Pendidikan yang tidak bias gender tentunya menjelaskan bahwa ibu juga dapat bekerja seperti ayah dan ayah juga bisa melakukan kegiatan memasak seperti ibu.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran untuk anak usia dini, dengan bercerita guru dapat menyampaikan pesan yang diinginkan. Cerita dapat menambah pengetahuan anak, mengembangkan imajinasi anak, mengembangkan perasaan sosial dan emosional anak. Perkembangan bahasa anak juga dapat meningkat dengan mendengarkan cerita dan bertambah pembendaharaan katanya. Banyak media yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita, buku, kostum yang mendukung, boneka, dan gambar (Moeslichatoen, 2004).

Literatur yang masih bias gender di Sekolah dapat diganti dengan literatur yang tidak bias gender. Literatur sekolah seharusnya dapat menanamkan peran gender secara seimbang. Cerita bergambar sebagai pembelajaran di kelas dipilih karena dapat menyampaikan pesan dengan efektif dan efisien melalui imajinasi anak. Metode dan media pembelajaran yang mudah dan murah tanpa mengurangi makna yang akan disampaikan dapat memudahkan guru dari berbagai latar belakang lembaga.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, makapenelititertarikuntukmelakukan penelitian tentang efektivitas cerita bermedia gambar terhadap pemahaman peran gender pada anak di taman kanak-kanak.

METODE

Penelitian efektivitas cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak di Taman Kanak-kanak ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen yang

digunakan adalah *true experimental* dengan bentuk desain *pretestposttest control group desain*. Ciri dari *true experimental* adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik bila nilai antara kelompok tidak berbeda secara signifikan. (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* terambil yayasan Siti Sulaechah dimana TK Siti Sulaechah 04 kelas Yusuf dengan 14 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan TK Siti Sulaechah 01 kelas B1 sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 14 peserta didik. Jumlah responden sampel dalam penelitian ini adalah 28 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika $sig < 0,05$. Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak dan sebaliknya jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak. H_a diterima. Data dikatakan mengalami perbedaan jika nilai t hitung $> t$ tabel. t tabel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 2,16.

H_0 = data mengalami peningkatan secara signifikan

H_a = data tidak mengalami peningkatan secara signifikan

Nilai sig (*2 tailed*) dari *t-test* kelompok kontrol sebesar 0,058. Nilai sig 0,058 $>$

0,05 maka H_0 diterima yang artinya perbedaan nilai kelompok kontrol tidak mengal-

ami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,082 menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan antar hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol.

Nilai sig (*2 tailed*) kelompok eksperimen sebesar 0,0. Nilai sig 0,0 $>$ 0,05 maka H_0

diterima yang artinya perbedaan nilai kelompok kontrol mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan nilai t sebesar 5,934 menunjukkan bahwa ada perbedaan antar hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen.

Nilai sig (*2 tailed*) *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen sebesar 0,058. Nilai sig $0,001 > 0,05$ maka H_a diterima yang artinya perbedaan nilai kelompok kontrol mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan nilai t hitung sebesar 4,115 menunjukkan bahwa ada perbedaan antar hasil *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen menghasilkan nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Uji hipotesis diperoleh hasil bahwa Pemahaman awal anak usia lima tahun terhadap peran gender ditunjukkan oleh hasil *pretest* yang dilakukan oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol memiliki prosentase 65,40% jawaban "YA". Kelompok eksperimen memiliki prosentase 59,68% jawaban "YA". Kedua kelompok tergolong dalam kriteria pemahaman yang sedang. Hurlock (2006) menyatakan bahwa stereotip peran gender dapat dibagi menjadi dua, stereotip peran gender tradisional dan setingkat. Hasil *pretest* secara umum menunjukkan bahwa H_0 ditolak maka H_a diterima. Hal tersebut anak yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman peran gender yang signifikan dengan cerita bergambar ini dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan. Pada kelompok eksperimen memiliki rata-rata hasil *posttest* sebesar 35,14 dari 45 soal sedangkan nilai rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 30,42 dari 45 soal, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan pemahaman peran gender pada anak di Taman Kanak-kanak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah cerita bergambar dalam penelitian efektif digunakan untuk menambahkan pemahaman peran gender pada anak di Taman Kanak-kanak. Penelitian ini

tergolong dalam stereotip peran gender tradisional. Pendapat tradisional berpendapat bahwa peran gender disusun secara jelas dan tidak dapat diubah, dari generasi ke generasi mengajarkan peran gender yang sama. Orang tua yang menganut pada peran gender tradisional akan mengajarkan satu peran untuk laki-laki atau perempuan, hal tersebut ditunjukkan dengan pemilihan cerita-cerita, permainan, acara televisi dan pengajaran perilaku kepada anak. Lambat laun peran kedua gender tidak dibedakan, keduanya memaikan peran yang sama. Stereotip ini disebut dengan stereotip peran gender setingkat. Peran gender ini dipelajari di luar rumah seperti sekolah atau lingkungan bermain. Anak mengetahui bahwa ada peran gender lain selain peran gender tradisional yang digambarkan di rumah. Stereotip peran gender tradisional ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga pada umumnya mengajarkan satu peran untuk laki-laki atau perempuan.

Anak umumnya hanya menjawab "YA" untuk pertanyaan yang secara tradisional dianggap cocok dilakukan dan gunakan oleh laki-laki atau perempuan. Jawaban "TIDAK" diberikan untuk pertanyaan yang secara tradisional dianggap tidak cocok dilakukan dan digunakan oleh laki-laki atau perempuan. Namun ada pula anak yang bertanggapan lebih dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh observer. Seperti yang ditunjukkan oleh anak perempuan pada kelompok kontrol yang memberikan jawaban atas pertanyaan,

"apakah perempuan boleh menjadi dokter?"

dan jawaban anak tersebut,

"tidak boleh, yang boleh menjadi dokter itu laki-laki dan perempuan itu menjadi perawat."

Jawaban di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang peran gender masih tradisional. Sehari-hari dalam hal ini bermain peran. Hal tersebut berbeda dengan hasil *pretest* yang menunjukkan bahwa tiga dari lima anak laki-laki menjawab tidak pada pertanyaan "apakah kamu ingin menjadi kasir?". Anak mengalami peningkatan

pemahaman tentang peran gender dalam pekerjaan. Pekerjaan yang dahulunya dianggap hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan saja setelah diberikan perlakuan menjadi cocok dilakukan oleh kedua jenis kelamin.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil test pemahaman peran gender siswa TK Siti Sulaechah 04 kelas Yusuf dengan cerita bergambar memiliki rata-rata yang tinggi sebesar 78,08% dari 100% kebenaran. Jika dibandingkan dengan rata-rata hasil posttest kelompok kontrol maka ada perbedaan yang cukup signifikan. Kelompok eksperimen memiliki pemahaman yang lebih baik dari kelompok kontrol yang memiliki rata-rata sebesar 68,24% dari 100% kebenaran. Hal tersebut ditunjukkan pada kelompok eksperimen menunjukkan dengan hasil t sebesar 4,429 mendengarkan cerita bergambar selama 9x pertemuan. Ada perubahan tingkah laku yang positif terjadi pada kegiatan di sentra drama, anak sebagian besar laki-laki dan perempuan memperebutkan peran sebagai kasir dalam drama yang berjudul "menyiapkan makanan untuk berbuka puasa". Hal tersebut positif bahwa anak mewujudkan pemahamannya dalam perilaku $> 2,160$ yang berarti secara nyata bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa cerita bergambar dalam penelitian ini efektif digunakan untuk menanamkan pemahaman peran gender pada anak di Taman Kanak-kanak

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah S. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Arikunto , Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, Laura E. 1989. *Child Development*.

- Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2009. *Data Guru Nasional Tahun 2009*. http://pmpkt.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=79&Itemid=141. (18 Mei 2011).
- Desouza, Josephine M. Shireen dan Czerniak Charlene M. 2002. Social Behaviors and Gender Differences Among Preschoolers: Implications for Science Activities. <http://www.informaworld.com/smpp/title~content=t914068531>. (23 April 2011).
- Eccles, Jacquelynne Parsons. 1995. "Gender-Role Socialization" dalam Reuben M. Baron dan William G. Graziano (Eds), **Social Psychology** (hlm. 160-191). Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fakih, Mansour. 2002. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Iman. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Hurlock, Elizabeth B. 1984. *Child Development*. edisi ke-6. London: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kagan, Jerome, dan Cynthia Lang. 1984. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Kartika, Della. 2010. *Perspektif Gender Anak Usia Dini melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berakar*. http://repository.upi.edu/operator/upload/art_lppm_2010_r_della_n_kartika_sari_anak_cerita_gender.pdf. (2 februari 2012).
- Kemendiknas. 2009. *Daftar Tabel Data Rangkuman Statistik Persekolahan Tahun 2008/2009*. http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0809/index_rsp_0809.pdf. (18 Mei 2011).
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nauly, Meutia. 2002. *Konflik Peran Gender pada Pria: Teori dan Pendekatan Empirik*. USU digital library.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patmonodewo, Soemarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R, Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romatowski, Jane dan Mary L. 1999. *The Influence of Children's Literature on Gender Role Perceptions: A Reexamination*. http://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/2027.42/42647/1/10643_2004_Article_416648.pdf. (2 Februari 2012).
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.